

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang "ngaji" ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.

Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. Pesantren sekarang ini telah banyak melakukan perubahan. Hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia. Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*.¹

Demikian juga bisa dikatakan pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat akan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),

dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum, misalnya kemandirian, kerja keras, keikhlasan dan kesederhanaan.

Pondok Pesantren selama ini masih dianggap oleh masyarakat sebagai lembaga yang hanya mengajarkan masalah agama dan kurang mengajarkan pada persoalan-persoalan hidup yang dihadapi di dunia, misalnya bagaimana melakukan usaha/bisnis. Padahal kondisi tersebut tidaklah selalu benar, buktinya banyak lulusan dari pondok pesantren yang membuka usaha rumah makan, menjadi peternak, menjadi pedagang, pengusana agen pulsa dan sejenisnya. Ini berarti para santri sangat potensi menjadi seorang wirausaha yang sukses apabila di samping dibekali nilai-nilai agama juga dibekali kewirausahaan.²

Pesantren sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai

² Ali Imron Hasan *Aktualisasi Prinsip Prinsip Syariah Dalam Berkoperasi Di Pondok Pesantren* <http://imronmangkang.blogspot.co.id/2013/10/aktualisasi-prinsip-prinsip-syariah.html> diakses 11 Maret 2016

pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha.³

Salah satu pondok pesantren di kota Kediri yang berkomitmen untuk mencetak santri mempunyai jiwa kewirausahaan adalah pondok pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri. Untuk mewujudkan santri memiliki jiwa kewirausahaan pengasuh pondok pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri mendirikan Koperasi Bina Umat Sejahtera (BUSRA) yang bergerak di bidang pemberian modal, dan pelatihan skill kepada santri dan alumni pondok pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri.⁴

Koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membantu tatanan perekonomian dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD Tahun 1945. Koperasi BUSRA yaitu, koperasi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, dan dikelola oleh para santri dan alumni. Tujuan daripada Koperasi BUSRA tidak jauh berbeda dengan koperasi-koperasi lainnya yaitu, untuk mensejahterakan anggota (para santri dan alumni) sesuai dengan prinsip koperasi.⁵

Badan usaha koperasi sesuai dengan sifat bangsa Indonesia yang suka bekerjasama dengan bergotong-royong. Peran koperasi pada intinya sama, baik Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Karyawan, Koperasi Unit Desa, sampai

³ Zamakhairi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 18

⁴ Ahmad, Anggota Koperasi BUSRA Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri, 1 April 2016

⁵ Ibid.,

dengan Koperasi Pesantren. Sehingga pemerintah membuat suatu koperasi untuk dikelola beberapa kalangan supaya menjadi tercukupi kebutuhannya dan sejahtera pengurus dan anggotanya. Selain itu koperasi diterapkan di pondok pesantren dengan tujuan yaitu untuk mensejahterakan anggotanya dan juga menumbuhkan jiwa wirausaha. Salah satunya koperasi santri mempunyai kelebihan, selain mensejahterakan anggota dan karyawannya, koperasi ini juga sebagai media pembelajaran santri untuk belajar berwirausaha (*enterprenersip*), dan berorganisasi.⁶

Koperasi BUSRA dikelola sepenuhnya oleh santri dan alumni Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, kopeasi BUSRA ini bergerak dalam pemberian skill kewirausahaan dan modal usaha. Koperasi BUSRA ini didirikan khusus untuk memenuhi kebutuhan para santri yang pada umumnya ingin belajar berorganisasi, belajar menjadi pengusaha dan memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti pelatihan skill, sablon, servis HP, servis kendaraan dan kebutuhan modal dari para santri dan alumni yang ingin mempunyai usaha sendiri.⁷

Hal demikian juga dapat dipertegas salah seorang santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf yang merupakan anggota koperasi BUSRA, mengatakan bahwa mereka mempunyai keinginan untuk menjadi seorang wirausaha, karena pusat perhatiannya adalah untuk menambah kebutuhan sehari-hari dan untuk

⁶ Ali Imron Hasan *Aktualisasi Prinsip Prinsip Syariah dalam Berkoperasi di Pondok Pesantren*, diakses 11 Maret 2016

⁷ Observasi di Koperasi BUSRA Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri, 1 April 2016

mencari suatu pengalaman yang baru serta mendapatkan pelajaran tentang berwirausaha itu secara langsung.⁸

Bapak Ibnu alumni Pondok Pesantren Al-Ma'ruf yang mempunyai agen pulsa mengatakan "saya sudah dua tahun menjadi anggota koperasi BUSRA, sekarang punya usaha agen pulsa yang modalnya diberikan oleh koperasi BUSRA".⁹

Jiwa kewirausahaan biasanya ditemukan di dalam perusahaan yang toleran terhadap kegagalan, mengakui keberhasilan dan membagi kemakmuran secara merata. Menurut Skinner wirausaha merupakan seseorang yang mengambil resiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan atau jasa berupa profit.¹⁰

Sesuatu yang masih menghambat terwujudnya hal tersebut adalah, adanya perasaan takut untuk mengambil resiko yang cenderung terjadi pada diri santri, karena melihat pengalaman yang biasa terjadi dalam dunia usaha. Hal tersebut semakin dipertegas dengan pemikiran seperti, menjadi seorang wirausaha hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu dan orang-orang yang sudah menjadi keluarga wirausaha pada mulanya. Sebenarnya hal yang demikian terjadi dikarenakan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara memulai.¹¹

⁸ Ahmad Anggota Koperasi BUSRA sekaligus santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, 1 April 2016

⁹ Ibnu Pengusaha Agen Pulsa Anggota Koperasi BUSRA Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, 1 April 2016

¹⁰ Skinner, B.F. *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. (Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation: 1938), 13

¹¹ Ali Imron Hasan *Aktualisasi Prinsip Prinsip Syariah dalam Berkoperasi di Pondok Pesantren*, diakses 11 Maret 2016

Dengan adanya koperasi BUSRA para santri semakin sadar tentang pentingnya untuk meningkatkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Hal demikian terbukti dengan bertambahnya jumlah anggota Koperasi BUSRA dari tahun ke-tahun terus bertambah, yang pada tahun-tahun sebelumnya hanya beberapa santri, akan tetapi dua tahun ini banyak dari santri maupun alumni yang menjadi anggota koperasi BUSRA. Beberapa alumni yang menjadi anggota koperasi BUSRA dan sudah mempunyai usaha sendiri seperti agen pulsa, cucian sepeda motor, laundry, warung nasi, toko, rental mobil, salon, dll.¹²

Dengan demikian koperasi BUSRA Pondok pesantren Al-Ma'ruf merupakan salah satu pesantren di Kota Kediri yang mempunyai komitmen besar dalam pengembangan kewirausahaan bagi santrinya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui adanya program kewirausahaan bagi para santri dan beberapa unit usaha kewirausahaan yang tersebar di Kota Kediri dan luar Kota Kediri yang pengelolaannya melibatkan para santri dan alumni. Dengan demikian Pondok pesantren Al-Ma'ruf mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak wirausaha muda mandiri. Dari sinilah penelitian tertarik untuk mengangkat judul skripsi "Peran Koperasi Bina Umat Sejahtera (BUSRA) dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri)".

¹² Observasi di Koperasi BUSRA Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri, 1 April 2016

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Koperasi BUSRA dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri ?
2. Bagaimana peran Koperasi BUSRA dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya Koperasi BUSRA dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan peran Koperasi BUSRA dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumber referensi dan sarana pemikiran bagi kalangan akademisi dan praktisi dalam menunjang penelitian selanjutnya, khususnya di bidang koperasi pondok pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi Koperasi Bina Umat Sejahtera (BUSRA), sebagai bahan evaluasi agar tetap dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan anggota dengan sistem pengelolaan secara islami, profesional, adil, dan mandiri (sesuai dengan visi dan misi Koperasi Bina Umat Sejahtera (BUSRA).
- b. Bagi pengurus Koperasi Bina Umat Sejahtera (BUSRA) sebagai pertimbangan dalam pengembangan Koperasi Bina Umat Sejahtera (BUSRA) di masa yang akan datang.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang peran koperasi dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan bukanlah penelitian yang baru. Sebelumnya penelitian yang serupa telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa di perguruan tinggi jurusan Ekonomi Islam, diantaranya adalah:

1. Rizza Megasari, dengan judul skripsi “Peranan Koperasi At Taufiq dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang)”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang tahun 2009. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa program-program yang memantapkan peranan koperasi At Taufiq yakni dengan selalu melibatkan siswa dalam pengelolaannya dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan yang mencerminkan jiwa entrepreneurship yakni ekspo, lomba pameran, dan kegiatan jambore koperasi. Hambatan yang terdapat pada koperasi At-Taufiq berasal dari

siswa yang menjadi kader koperasi, yakni masalah waktu. Untuk mengatasi hambatan tersebut, koperasi At Taufiq melakukan upaya-upaya untuk mengatasi dan mengurangnya salah satunya dengan adanya *sharing* antar pengurus dan anggota koperasi untuk menemukan solusinya. Peranan Koperasi At-Taufiq MAN 3 Malang adalah mampu mewedahi siswa sebagai kader koperasi sehingga dapat merasakan manfaat secara nyata atas peranan koperasi dengan menerapkan ilmu dan pengalaman yang didapat ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang merupakan program dari koperasi pada kehidupan sehari-hari, misalnya membuka usaha kecil-kecilan. Pada akhirnya dapat mengasah dan menumbuhkan keterampilan dan jiwa yang seharusnya terdapat pada seorang wirausahawan.¹³

2. Skripsi yang ditulis oleh Ali Rofiq dengan judul “Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri”. Mahasiswa Jurusan Syariah Program Studi Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh positif dan signifikan oleh variabel pengelolaan koperasi pondok pesantren terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri adalah, bahwa hipotesis pertama diterima. Variabel pengelolaan koperasi pondok pesantren dalam penelitian ini meliputi indikator planning, organizing, actuating, controlling. Atas hal tersebut memberi keyakinan bahwa dengan melakukan pengelolaan koperasi pondok pesantren

¹³ Rizza Megasari, Peranan Koperasi At Taufiq dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang). Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ekonomi-pembangunan/article/view/5319> tanggal 2 April 2016

(kopontren) maka akan memberikan dampak yang positif pada pembentukan jiwa wirausaha para santri sebagai anggota Koperasi Pondok Pesantren Sirojuth-Tholibin "Zaduna" Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Ada pengaruh yang positif dan sangat signifikan oleh variabel pembentukan jiwa wirausaha para santri adalah, bahwa hipotesis ke 2 diterima. Variabel budaya kerja Islam dalam penelitian ini meliputi indikator planning, organizing, actuating, controlling. Atas hal tersebut memberi pengertian bahwa pembentukan jiwa wirausaha para santri yang sekaligus sebagai anggota Koperasi Pondok Pesantren Sirojuth-Tholibin "Zaduna" Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dapat dilakukan dengan cara mengelola koperasi pondok pesantren.¹⁴

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan skripsi Rizza Megasari adalah sama-sama mengkaji masalah koperasi dengan jiwa kewirausahaan, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, karena peneliti akan meneliti pada koperasi yang berada di pondok pesantren tentunya secara geografis berbeda dengan sekolah umum. Selain itu peneliti tidak hanya menfokuskan kajian pada santri yang belajar berorganisasi saja melainkan juga menfokuskan pada para alumni yang sudah punya usaha mandiri setelah menjadi anggota koperasi.

¹⁴ Ali Rofiq, Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri, Skripsi Jurusan Syariah Program Studi Ekonomi Islam, 2013 diakses dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/137/jtptiain--alirofiq08-6833-1-082411088.pdf>, tanggal 2 April 2016

Jadi letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus kajian, karena peneliti juga mengkaji bentuk-bentuk usaha pribadi para santri dan alumni setelah menjadi anggota koperasi BUSRA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ali Rofiq adalah pada tema kajian yaitu sama-sama mengkaji koperasi pondok pesantren dengan jiwa kewirausahaan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menyajikan data dengan angka-angka hasil penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada penyajian data tentunya sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Jadi letak perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada penyajian data dan fokus kajian.